

Pengantar oleh Yoseph Yapi Taum



MENYAPA

Luka

Sebuah Novel



Benedicta Fayola

Menyapa Luka

Benedicta Fayola



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

MENYAPA LUKA

Copyright @ 2025 By Benedicta Fayola

All right reserved

Penulis

Benedicta Fayola

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari [https://www. freepik. com/](https://www.freepik.com/)

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

[https://penerbitkbm. com](https://penerbitkbm.com)

[www. penerbitbukumurah. com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Email

[naskah@penerbitkbm. com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

Distributor

[https://penerbitkbm. com/toko-buku/](https://penerbitkbm.com/toko-buku/)

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit. kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-202-988-6

Cetakan ke-1, Desember 2025

14,8 X 21 cm, x +197 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000, 00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000, 00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000, 00 (empat miliar rupiah).

Persembahan

Menulis berarti mengabadikan. Aku mengabadikanmu dalam sebuah karya yang mengisahkan tentang kita dan kehidupan setelahnya. Bukan sebagai dua orang yang tak sengaja berjumpa di bumi, tetapi sebagai seikat nadi. Dengan sebuah harapan untuk kembali bersama dalam kehidupan selanjutnya.

Kata Pengantar

**Dialektika Luka dan Kebangkitan:
Sebuah Studi Naratologi dan Refleksi Kemanusiaan dalam
“Menyapa Luka”
Yoseph Yapi Taum¹**

Sastra, dalam hakikatnya yang paling purba, tidak pernah sekadar hadir sebagai *dulce et utile*—menghibur dan bermanfaat—sebagaimana didalilkan oleh Horatius. Lebih jauh dari itu, sastra adalah manifestasi dari kegelisahan eksistensial manusia, sebuah upaya gigih untuk membekukan waktu, merekam jejak emosi, dan menggugat realitas. Ketika seorang mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma memilih jalur penciptaan karya inovatif—dalam hal ini sebuah novel—sebagai tugas akhirnya, ia sedang menempuh jalan sunyi yang menuntut dua beban sekaligus: pertanggungjawaban estetika sebagai pengarang dan pertanggungjawaban logika sebagai akademisi. Novel *Menyapa Luka* karya Benedicta Fayola ini adalah bukti otentik dari perkawinan antara imajinasi kreatif dan kerangka teoretis yang ketat, sebuah artefak yang lahir dari rahim akademis namun bernapas dengan paru-paru kemanusiaan yang nyata.

Membaca *Menyapa Luka* bukan sekadar menelusuri nasib tokoh bernama Alisa. Membaca novel ini berarti memasuki sebuah laboratorium psikologis dan sosiologis yang dibangun di atas fondasi teori sastra yang kokoh. Novel ini tidak lahir dari

¹ Prof. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum., adalah pembimbing penulisan kreatif dan pembimbing tugas akhir karya Benedicta Fayola ini.

kekosongan (*ex nihilo*), melainkan dari proses riset, wawancara mendalam dengan ahli psikologi dan Satgas Pencegahan Kekerasan Seksual, serta studi pustaka yang intensif sebagaimana tertuang dalam Laporan Tugas Akhir penulisnya. Oleh karena itu, prolog ini hadir untuk menjembatani pembaca dalam memahami konstruksi bangunan cerita ini, tidak hanya sebagai sebuah drama kehidupan, tetapi sebagai sebuah struktur naratif yang sadar akan bentuk dan tujuannya.

Menjahit Luka dengan Jarum Naratologi

Salah satu kekuatan fundamental novel ini terletak pada kesadaran penulisnya dalam menerapkan teori Naratologi Tzvetan Todorov sebagai tulang punggung cerita. Dalam ranah kritik sastra strukturalis, Todorov dikenal dengan konsep alurnya yang bergerak dari keseimbangan (*equilibrium*) menuju gangguan (*disruption*), kesadaran (*recognition*), upaya perbaikan (*repair*), dan berakhir pada keseimbangan baru (*new equilibrium*). Benedicta Fayola tidak menggunakan teori ini sekadar sebagai tempelan akademis, melainkan menjadikannya kompas dalam memetakan perjalanan traumatis tokoh utamanya.

Bagian awal novel ini menyuguhkan apa yang disebut Todorov sebagai *Equilibrium*. Kita disuguhkan potret keluarga Alisa yang nyaris sempurna: harmonis, penuh kasih, dan hangat. Hubungan Alisa dengan Ayahnya digambarkan begitu intim dan mendalam, menjadi representasi dari rasa aman yang absolut. Penulis secara sadar membangun fase ini dengan detail yang memikat untuk memberikan kontras yang tajam bagi pembaca ketika bencana itu datang. Tanpa penggambaran keseimbangan awal yang kuat ini, efek *peripeteia* (pembalikan nasib) yang menyusul kemudian tidak akan terasa begitu menyayat.

Namun, sastra membutuhkan konflik untuk hidup. Masuklah kita pada fase *Disruption*. Di sinilah kepiawaian penulis dalam

merangkai "momen estetik"—istilah yang sering digunakan dalam puitika sastra untuk menyebut pengalaman yang menggerakkan penciptaan—terlihat jelas. Gangguan dalam novel ini tidak datang tunggal, melainkan bergelombang laksana hantaman ombak yang tak memberi jeda. Gangguan pertama adalah kematian Ayah akibat pandemi global. Ini adalah pintu gerbang kehancuran. Kehilangan figur pelindung utama (Ayah) menciptakan *lacuna* atau lubang hitam dalam jiwa Alisa.

Kekosongan inilah yang mengantar Alisa pada gangguan kedua yang lebih destruktif: kehadiran Raka dan jebakan hubungan beracun (*toxic relationship*). Di sini, narasi bergerak dari duka personal menuju kritik sosial. Raka bukan sekadar tokoh antagonis; ia adalah representasi dari patriarki yang manipulatif, yang memanfaatkan kerentanan perempuan untuk dominasi dan eksploitasi seksual. Fase gangguan ini mencapai puncaknya dengan gangguan ketiga yang sering luput dari perhatian banyak penulis lain: penghakiman sosial dari lingkaran terdekat (keluarga). Struktur Todorov di sini bekerja efektif untuk menunjukkan bagaimana "keseimbangan lama" telah hancur lebur tanpa sisa.

Fase selanjutnya, *Recognition* (penyadaran) dan *Repair* (upaya perbaikan), digarap dengan pendekatan yang sangat psikologis. Penulis tidak membiarkan Alisa sembuh secara instan bak sihir (*deus ex machina*). Proses penyadaran datang perlahan, timbul tenggelam, penuh keraguan—sebuah penggambaran yang sangat mimesis (meniru kenyataan) mengenai kondisi korban manipulasi. Akhirnya, novel ini bermuara pada *New Equilibrium*. Penulis menolak konsep "sembuh" yang utopis dan menawarkan konsep "berdaya". Alisa di akhir cerita adalah Alisa yang baru, yang membawa bekas luka, namun memilih untuk mengubah luka itu menjadi kekuatan.

Sastra Sebagai Arsip Penderitaan

Dalam menimbang bobot novel ini, kita tidak bisa melepaskan pandangan dari konsep *Memoria Passionis* (ingatan akan penderitaan) yang digagas oleh Johann Baptist Metz. Sastra berfungsi sebagai *ars memoriae*, wadah tempat pengalaman manusia ditata, dimaknai, dan diwariskan. Sastra adalah arsip ingatan paling jujur yang menyimpan jejak pergulatan, konflik, dan penderitaan eksistensial manusia yang autentik.

Novel *Menyapa Luka* adalah sebuah *memoria passionis* dalam skala mikro. Jika sastra sejarah merekam luka bangsa, novel ini merekam luka individu perempuan yang sering kali dibungkam oleh narasi besar patriarki dan norma keluarga yang kaku. Alisa adalah representasi dari "korban" yang sering kali tidak mendapatkan tempat dalam sejarah resmi keluarga atau masyarakat. Dengan menuliskan penderitaan Alisa—mulai dari manipulasi seksual hingga stigma "pelacur" dari adik kandungnya sendiri—Benedicta Fayola sedang melakukan perlawanan terhadap amnesia sosial. Ia menolak untuk melupakan rasa sakit itu. Sebagaimana dikatakan Paul Ricoeur, narasi memberikan identitas dan pengakuan atas pengalaman penderitaan (*suffering*). Novel ini menjadi medan pertempuran di mana ingatan traumatis Alisa menantang penghakiman orang lain yang manipulatif.

Lebih jauh, novel ini juga menjalankan fungsi *katharsis* sebagaimana dijelaskan Aristoteles dalam *Poetics*. Melalui rasa takut (*phobos*) dan belas kasihan (*eleos*) yang dibangkitkan oleh nasib Alisa, pembaca diajak untuk memurnikan emosi mereka. Kita diajak untuk tidak sekadar menjadi penonton, tetapi turut merasakan "keterpecahan makna" yang dialami tokoh, dan pada akhirnya, mencapai pemahaman moral yang lebih tinggi tentang empati.

Stoikisme dalam Fiksi

Menarik untuk dicatat bahwa penulis secara eksplisit merujuk pada filsafat Stoikisme dalam novel dan laporan tugas akhirnya. Kutipan-kutipan dari Sokrates dan Epiktetos bukan sekadar tempelan, melainkan menjadi landasan filosofis bagi kebangkitan tokoh Alisa.

"Jangan meminta hidup terjadi sesuai keinginanmu, tetapi terjadilah seperti yang seharusnya." (Epiktetos)

Prinsip dikotomi kendali Stoik ini menjadi kunci penyelesaian konflik batin Alisa. Dalam fase *Repair*, Alisa belajar membedakan apa yang bisa ia kendalikan (respons dirinya, keputusannya untuk bangkit, integritasnya) dan apa yang tidak bisa ia kendalikan (kematian ayahnya, perilaku Raka, mulut pedas keluarganya). Transformasi Alisa dari korban yang pasif menjadi penyintas yang berdaya adalah manifestasi dari praktik filosofis ini. Novel ini, dengan demikian, melampaui sekadar cerita sedih; ia menjadi sebuah traktat filosofis sederhana tentang bagaimana manusia harus bersikap di hadapan takdir yang kejam.

Anatara Realitas dan Karya Fiksi

Sebagai sebuah karya perdana mahasiswa strata satu, *Menyapa Luka* tentu memiliki dinamika kekuatan dan kelemahan yang patut ditimbang secara berimbang. Kelebihan yang paling menonjol adalah keberanian penulis untuk mengangkat isu yang berat dan sensitif dengan pendekatan autoetnografi. Penulis mengambil serpihan pengalaman pribadinya dan meleburnya dengan fiksi, memberikan "nyawa" yang otentik pada narasi. M.H. Abrams dalam *The Mirror and the Lamp* membagi pendekatan sastra menjadi empat: mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif. Novel ini sangat kuat dalam aspek *ekspresif* (curahan perasaan pengarang) dan *pragmatik* (memberikan efek edukasi/pengajaran bagi pembaca). Aspek edukatif novel ini patut diacungi jempol. Novel ini membongkar mekanisme manipulasi (seperti *love*

bombing dan *gaslighting*) dengan gamblang, menjadikannya bacaan wajib bagi generasi muda untuk mengidentifikasi tanda bahaya dalam hubungan.

Akan tetapi, sebagai karya pemula, ada catatan kritis yang perlu disampaikan. Dalam beberapa bagian, intensitas emosional terasa sangat meluap-luap sehingga terkadang memperlambat laju alur. Eksplorasi batin yang mendalam (*solilokui*), meskipun penting untuk menggambarkan trauma, di beberapa titik terasa repetitif. Hal ini wajar dalam karya yang berangkat dari trauma personal, di mana jarak estetika (*aesthetic distance*) antara penulis dan karyanya mungkin masih sangat tipis. Selain itu, karakterisasi tokoh pendukung, khususnya keluarga besar, cenderung hitam-putih sebagai antagonis. Meskipun ini merefleksikan realitas subjektif korban, pendalaman motif psikologis tokoh lain akan membuat konflik terasa lebih tiga dimensi.

Meskipun demikian, kekurangan teknis tersebut tertutupi oleh kekuatan pesan dan struktur yang disiplin. Penggunaan teori Todorov menjaga cerita tidak melebar tanpa arah. Penulis berhasil membuktikan bahwa teori sastra bukan hanya alat bedah untuk menguliti karya orang lain, tetapi juga bisa menjadi cetak biru (*blueprint*) untuk membangun karya sendiri.

Menuju Keseimbangan Baru

"Renaisans Bangsa" dimulai dari pengakuan jujur terhadap luka sejarah. Novel *Menyapa Luka* menawarkan "Renaisans Diri". Kebangkitan Alisa di akhir cerita—bergabung dengan satgas pencegahan kekerasan seksual—adalah simbol dari *New Equilibrium* yang produktif. Trauma tidak melumpuhkannya, tetapi menjadi bahan bakar untuk melindungi orang lain. Ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra mampu menumbuhkan empati dan kesadaran moral.

Judul *Menyapa Luka* sendiri adalah sebuah tesis filosofis yang menarik. "Menyapa" menyiratkan pengakuan, penerimaan, dan dialog yang setara. Bukan "melawan luka" atau "mengubur luka", tapi menyapanya. Ini adalah sikap yang sangat dewasa dan terapeutik.

Sebagai penutup, novel ini adalah sebuah undangan. Undangan bagi pembaca untuk duduk sejenak dan mendengarkan suara-suara yang lirih namun tegas. Novel ini adalah bukti bahwa sastra Indonesia di tangan generasi muda masih memiliki denyut yang kuat. Ia tidak lari dari realitas ke dalam dunia fantasi eskapis, tetapi justru menatap realitas yang paling menyakitkan tepat di matanya. Benedicta Fayola telah berhasil menyelesaikan tugas akademisnya dengan gemilang, namun lebih dari itu, ia telah berhasil memenangkan pertarungan eksistensialnya sendiri melalui kata-kata.

Selamat menyelami *Menyapa Luka*. Semoga dalam proses menyapa luka Alisa, kita pun belajar menyapa luka-luka kita sendiri dengan lebih ramah, dan menemukan keberadaan di balik kepedihan.

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	ix
Prolog.....	1
Nyanyian dari Sang Surya.....	5
Bercerita Tentang Hari itu dan Membuat Cerita untuk Hari Nanti.....	21
Pertanyaan Cinta pada Lara	29
Sebuah Larangan	43
Kepergian yang Meledakan Sunyi	52
Jarak yang Mendekat	64
Kesalahan yang Benar	69
Tumpukan Luka	88
Lentera Malam Menyapa Malam yang Tak Bercahaya.....	101
Raka Praja Bumi	138
Tidak Ada Kata Selesai Bagi Mereka yang Terurai	144
Nilai Menilai.....	164
Rasa yang Bertanya-Tanya	174
Secarik Pesan	186
Epilog.....	191
Tentang Penulis	197

Tentang Penulis

Benedicta Fayola atau yang kerap disapa dengan Bene merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan lahir di Tangerang, pada 17 Juli 2004. Penulis menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 2016, pendidikan menengah pertama pada tahun 2019, dan pendidikan menengah atas pada tahun 2022. Bene kemudian melanjutkan studi di bidang humaniora dalam Program Studi Sastra Indonesia pada tahun 2022 di Universitas Sanata Dharma.

Menerbitkan sebuah novel merupakan salah satu mimpi penulis sejak awal masuk kuliah. Pada akhirnya, tepatnya pada tahun 2024, penulis mulai merancang sebuah penulisan novel pertamanya. Dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun, novel ini lahir sebagai persembahan untuk kedua orang tua penulis dan tugas akhir sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana di Universitas Sanata Dharma.